

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia hidup memerlukan komunikasi, baik komunikasi lisan maupun tertulis. Awalnya, manusia menganggap bahwa komunikasi lisan lebih baik dan paling efektif. Namun dalam perkembangannya, manusia tidak puas hanya berkomunikasi lisan. Dengan ditemukannya tulisan, cara berkomunikasi menjadi lebih praktis. Mereka dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain di tempat yang berbeda dan berjauhan, bahkan tidak menutup kemungkinan komunikasi akan terjalin sepanjang zaman.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dan menulis orang Indonesia sangat rendah. Hal itu dibuktikan dengan sedikitnya bahan bacaan dan karya tulis yang muncul dalam penerbitan, baik berupa buku atau penerbitan umum (media massa) seperti surat kabar dan majalah.

Kebiasaan orang Indonesia dalam membaca sangat kurang. Konsumsi buku orang Indonesia terbilang masih minim. Jumlah penduduk yang hampir 225 juta jiwa, buku yang terjual 3000 buah per judul per tahun, sudah dikatakan *best seller*. Jika hal itu dibandingkan dengan produksi musik sangat jauh. Sebuah karya musik yang dilantunkan penyanyi dalam album baru mencapai penjualan kaset dan CD/DVD sebanyak 300.000 dalam waktu 3-4 bulan. Tiras koran di Indonesia saat ini sekitar 10-11 juta eksemplar per hari. Jadi, rasio koran dengan pembacanya berkisar 1:20. Arti angka tersebut adalah 1 eksemplar koran dibaca

oleh 20 orang, kalah jauh dibandingkan dengan Jepang dan Amerika yang perbandingannya 1: 3.

Data-data di atas menggambarkan bahwa orang Indonesia masih lebih suka memanjakkan telinga dengan musik daripada memberi gizi otak dengan ilmu dan informasi. Rendahnya kemampuan menulis orang Indonesia sangat berkaitan dengan isi kurikulum dan sistem pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kemampuan menulis orang Indonesia lemah karena tradisi akademik yang ada di dunia pendidikan juga belum mendukung terciptanya pengembangan intelektual, baik kalangan guru maupun murid.

Berdasarkan observasi terhadap guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga mengenai menulis, khususnya menulis karya tulis ilmiah maupun karya sastra masih rendah. Dibuktikan dengan hasil tulisan karya tulis ilmiah dan sastra yang dipublikasikan belum banyak dijumpai. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya porsi penerapan keterampilan menulis serta kurangnya kebiasaan menulis karangan prosa, sastra maupun karya tulis ilmiah. Selama ini, guru juga enggan membelajarkan keterampilan menulis karangan narasi dengan alasan kesulitan mempersiapkan pembelajaran atau materi secara tepat, terbatasnya waktu, kurangnya metode yang tepat, serta kurangnya media. Hambatan itulah yang sering dijumpai guru maupun guru dalam proses pembelajaran keterampilan menulis karangan.

Pada kegiatan-kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan penulisan di kabupaten Purbalingga, masih kurang peminat dari kalangan guru, khususnya guru bahasa Indonesia. Hasil pengamatan, bertanya kepada beberapa guru SMP

kabupaten Purbalingga banyak dijumpai, mereka menyampaikan guru yang kurang antusias untuk penulisan. Permasalahan menulis tersebut muncul karena kurangnya media dalam pembelajaran menulis. Adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan cara baru dalam membangkitkan keterampilan menulis baik sastra maupun karya tulis ilmiah bagi guru.

Berdasarkan uraian tersebut, produktivitas menulis sastra maupun karya tulis ilmiah yang belum diketahui menjadi tema yang menarik untuk diteliti. Hal ini dilakukan karena banyak hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran keterampilan menulis. Selama ini, pembelajaran bahasa masih bersifat teoretis dan tidak membekali guru dalam berbahasa. Terbukti bahwa banyak guru yang masih belum mampu menulis sastra dan karya tulis ilmiah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan. Mengingat begitu kompleksnya pendidikan, Masalah yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia sangat kompleks. Hal ini disebabkan oleh luasnya lingkup pendidikan itu sendiri. Masalah dalam dunia pendidikan sangat global. Ada beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan: (1) mata pelajaran, (2) pelajaran, (3) cara mengajar, (4) guru, (5) sekolah sebagai lembaga sosial, (6) lingkungan rumah, (7) lingkungan kawan sebaya (*peer group*), dan (8) lingkungan masyarakat (*community*).

Taufik Ismail pada kata pembuka *Horison Sastra Indonesia 2* (2000: 2) merasa prihatin terhadap merosotnya budaya membaca buku, mengarang, dan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Menurutnya, sumber utama

melemahnya budaya membaca dan menulis tersebut adalah kemandegan di sekolah-sekolah.

Dalam proses perkembangan manusia, keterampilan berbahasa diperoleh secara bertahap dan bersistem. Keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan yang pertama diperoleh oleh manusia pada saat bayi. Berturut-turut berikutnya adalah berbicara, membaca, dan menulis.

Empat keterampilan berbahasa dalam proses pemerolehannya saling mempengaruhi. Berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang didengar dan dibaca. Demikian pula menulis. Apa yang ditulis oleh seseorang adalah apa yang pernah dibaca dan didengarnya.

Kemampuan menulis seseorang sangat erat kaitannya dengan kebiasaan membaca orang tersebut. Banyak hasil riset menunjukkan bahwa orang dapat menulis dengan baik jika orang tersebut rajin membaca. Hal-hal yang menyebabkan orang tidak terbiasa membaca adalah ketiadaan waktu, cepat merasa bosan, lelah membaca tulisan, atau alasan lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan terobosan-terobosan.

Kemampuan menulis didasari oleh kebiasaan membaca. Dengan membaca orang akan menyerap banyak informasi, kemudian akan menjadi perangsang otak berpikir lebih jauh untuk menemukan gagasan-gagasan baru. Dari membaca itu kemauan menulis akan muncul. Semakin sering menulis maka kemampuan itu akan semakin tajam.

Faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya menulis adalah banyaknya pengetahuan tentang karya tulis. Hal itu menyangkut pengetahuan

tentang penggalan ide atau gagasan, cara menuangkan ide atau gagasan secara runtut, memformat tulisan sesuai media yang akan menerbitkannya, dan lain sebagainya.

Pendidikan dan Pelatihan bagi guru diselenggarakan untuk meningkatkan mutu pendidikan diperuntukkan tenaga pendidik dan kependidikan. Ada banyak program dari Kementerian Pendidikan Nasional yang mengarah untuk mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. Untuk guru bahasa Indonesia jenjang SMP termasuk yang mendapatkan porsi besar peningkatan mutu pendidik. Hampir tiap tahun para guru dididik dan dilatih untuk menjadi guru profesional.

*Blockgrant* MGMP sebagai dana stimulan dari pemerintah selalu terkucur, berbagai bentuk workshop, bimbingan teknis, maupun jenis pelatihan lainnya tersaji hampir tiap tahun berjalan. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran dalam Ujian Nasional sehingga mendapatkan perhatian khusus. Namun demikian, refleksi dari *survey* mengenai pemetaan kompetensi guru bahasa Indonesia menurut Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Propinsi Jawa Tengah belum terlalu menggembirakan.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas untuk mendorong lahirnya insan Indonesia cerdas, kompetitif, dan bermartabat sebagaimana visi Kementerian Pendidikan Nasional. Secara teori sertifikasi tentunya dapat memotivasi guru untuk mengaplikasikan semua kompetensi yang berujung pada meningkatnya kualitas pembelajaran.

Pernyataan Sulistiyo, Ketua Umum PGRI di harian Kompas (Rabu, 25 November 2009) menandakan bahwa sertifikasi guru belum memiliki korelasi jelas dengan peningkatan kompetensi guru. Sebuah kontroversi yang terjadi antara tujuan peningkatan mutu dan martabat guru dengan program peningkatan mutu pendidikan di negara kita. Laporan UNESCO yang dirilis November 2008, Indonesia menempati posisi nomor 71 dari 129 negara. Apalagi kedudukan pada posisi tahun 2008 itu turun dari tahun sebelumnya, tahun 2007 di posisi 62 dan tahun 2006 di posisi 58.

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, guru dituntut untuk semakin profesional. Apalagi sekarang telah banyak peraturan perundang-undangan yang mengatur guru yang bertujuan untuk semakin memberikan eksistensi guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 mengisyaratkan agar guru menjadi seorang profesional sejati. Gerakan tersebut dapat dimaknai sebagai revitalisasi pendidik.

Pasal 8 Undang-Undang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik pendidik adalah S1 atau D IV sesuai dengan tugas pokoknya (pasal 9). Kompetensi pendidik ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (pasal 19).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pendidik mengatur kedudukan, hak, kewajiban, dan tugas

pokok fungsi guru. Selanjutnya didukung oleh Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 semakin jelas bahwa guru harus melaksanakan kegiatan yakni Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB).

Kegiatan PKB terdiri dari berbagai macam kegiatan yaitu Pengembangan Diri (PD) berupa kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta pembuatan Karya Inovasi (KI) dan Publikasi Ilmiah (PI). Di mana kegiatan tersebut diantaranya adalah menulis. Hasil tulisan berupa laporan kegiatan kependidikan ataupun opini kependidikan.

Menulis adalah sebagai pengembangan potensi diri. Banyak hal yang dapat diraih dari menulis. Paradigma perkembangan aliran informasi pengetahuan dan teknologi membutuhkan konsep yang jelas untuk dipikirkan oleh semua orang. Guru harus turut berperan di dalamnya, tidak hanya sekedar menjadi konsumen informasi, manakala dirinya tidak mampu mengembangkan aksentuasi pikirnya dalam bentuk tulisan. Kesadaran yang seperti inilah yang tampaknya perlu dibangun untuk menciptakan ranah berpikir yang kritis terhadap fenomena yang terjadi di sekelilingnya.

Menulis menjadi kebutuhan pokok seorang guru untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya. Menulis adalah bagian dari aktivitas sehari-hari seorang pendidik, baik di kelas, di kantor, bahkan di rumah. Kebiasaan menulis bagi guru akan sangat membantu daya kerja pemikiran untuk selalu menciptakan inovasi dan kreasi dalam melaksanakan tugas mulia dalam

mendidik anak-anak bangsa. Seorang pendidik yang akan menampilkan potensi dirinya dapat dilakukan dengan aktif menulis sebagai konsep kepribadian diri.

Menurut Pennebaker yang dikutip oleh Hernowo (2003: 54) sedikitnya ada lima manfaat dari menulis yaitu menjernihkan pikiran, mengatasi trauma, membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, membantu memecahkan masalah, dan membantu kita ketika dalam keadaan terpaksa. Selain hal tersebut menulis juga bisa menjadi kemampuan yang berharga dalam mempelajari dan menghadapi dunia, serta menyehatkan fisik dan mental.

Kemampuan menulis bukanlah bakat yang datang dari lahir ataupun tiba-tiba, akan tetapi karena ketelatenan untuk menuangkan ide dengan setahap demi setahap. Kemampuan menulis akan semakin berkembang dan lebih variatif dengan sejalan bertambahnya kosakata dari aktivitas membaca. Penciptaan kata, frase, dan kalimat terasa akan semakin segar, berkembang, dan tidak monoton. Kemampuan berbahasa inilah yang menjadikan guru menjadi terampil menulis dan semakin memahami konsep kebahasaan.

Kreativitas yang ada dalam kegiatan menulis berkaitan dengan intelektualitas. Aktivitas menulis akan melibatkan kemampuan seseorang untuk mentransformasikan isi dalam pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan wawasan dalam bentuk bahasa. Dibutuhkan kecermatan tersendiri dalam menulis. Kecermatan itu merupakan kerja dari bentuk intelektualitas seseorang untuk menyampaikan ranah pemikiran yang selanjutnya harus dipahami oleh pembaca. Harus ada kejelasan aspek-aspek yang disampaikan penulis sehingga dipahami maksudnya dengan benar oleh pembaca.

Menulis sebagai kebutuhan hidup seorang pendidik tidak bisa dipungkiri lagi. Tanpa kemampuan menulis yang baik dan benar, maka pendidik akan kesulitan untuk mengikuti penyebaran arus global yang sarat informasi. Namun sayang masih ada segelintir orang yang menafikan fenomena tersebut.

Ada guru yang masih kurang termotivasi dan bergairah untuk menyusun kalimat-kalimat menjadi uraian yang logis dan sistematis. Dalam penggunaan waktu luangnya, masih ada yang tidak menggunakannya secara maksimal untuk berkarya membuat sebuah tulisan. Masih ada guru yang kurang memiliki kecakapan untuk menuangkan ide kreatif dan mentransformasi pikirannya melalui tulisan.

Dalam praktiknya masih ada guru yang mengatakan bahwa keterampilan menulis hanya untuk diajarkan kepada anak didiknya, bukan untuk dirinya. Pembelajaran menulis hanya transfer pengetahuan saja, sedangkan dirinya jalan di tempat. Mestinya hal itu tidak boleh terjadi, dengan diri sendiri melakukan aktivitas menulis maka proses transfer ilmu kepada peserta didik akan lebih bermakna jika menjadikan dirinya sebagai contoh.

Pemerintah sudah berupaya memfasilitasi para guru untuk aktif menulis. Berbagai organisasi telah terbentuk di pusat, propinsi, maupun kabupaten. Ada Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Guru (FKPPG) yang di bawah sayap PGRI, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Forum Ilmiah Guru (FIG), Asosiasi Guru (AG), Klub Guru (KG), dan Asosiasi Guru Penulis Indonesia (AGUPENA). Semua organisasi itu menjadi wadah bagi guru untuk berkiprah di

bidang menulis. Wadah-wadah itu menjadi ajang untuk para guru berkreasi dan berinovasi, khususnya dalam pendidikan.

Tak kurang pelatihan-pelatihan bagi guru diberikan melalui kegiatan-kegiatan baik skala sekolah, kabupaten, propinsi, bahkan nasional. Semua itu dimaksudkan agar guru semakin berkembang dan berkibar dalam melakukan pengembangan profesi, khususnya menulis. Akan tetapi hasil dari itu semua belum terlalu menggembirakan.

Kekurangberhasilan publikasi hasil tulisan guru perlu dicermati, sebagai contoh indikatornya adalah banyaknya kepangkatan guru yang terhenti sampai pangkat/golongan ruang Pembina/IVa. Hal tersebut dikarenakan untuk naik pangkat/golongan ruang Pembina Tingkat I/IV b dibutuhkan angka kredit dari unsur Pengembangan Profesi. Hal itu menandakan bahwa pengembangan profesi yang berupa karya tulis ada masalah.

Dengan latar belakang hal tersebut, maka dipandang perlu diadakan penelitian untuk mengungkap penyebab kegiatan menulis bagi guru tidak terimplementasikan dengan baik. Penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Membaca dan Pelatihan Profesional dengan Hasil Tulisan Guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Adakah hubungan antara kebiasaan membaca dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga?

2. Adakah hubungan antara pelatihan profesional dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga?
3. Adakah hubungan antara kebiasaan membaca dan pelatihan profesional secara bersama – sama dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. besarnya hubungan antara kebiasaan membaca dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga,
2. besarnya hubungan antara pelatihan profesional dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga, dan
3. besarnya hubungan antara kebiasaan membaca dan pelatihan profesional dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara kebiasaan membaca dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga.

2. Ada hubungan positif antara pelatihan profesional dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga.
3. Ada hubungan positif antara kebiasaan membaca dan pelatihan profesional secara bersama-sama dengan hasil tulisan menulis guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang ada tidaknya hubungan antara kebiasaan membaca dan pelatihan profesional dengan hasil tulisan guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga, serta seberapa besar kadar hubungan antara ketiga variabel tersebut sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khazanah penelitian bahasa Indonesia dan bahan referensi penelitian lain.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, MGMP, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga.

#### **a. Guru**

Bagi guru hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan memberikan masukan tentang kadar kekuatan hubungan antara kebiasaan membaca dan pelatihan profesional dengan hasil tulisan. Diharapkan guru dapat menyikapi secara positif dan hal itu dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam melaksanakan tugas profesi sebagai guru Bahasa Indonesia.

b. MGMP

Bagi MGMP Bahasa Indonesia SMP secara khusus hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun program kegiatan, baik program pembelajaran bahasa Indonesia maupun program pelatihan guru dalam forum musyawarah.

c. Dinas Pendidikan

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam perencanaan pembinaan profesionalisme guru dalam rangka menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan rencana ke depan sehingga mencapai visi misi pendidikan nasional dan pembangunan pemerintah daerah.

## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi substansif penelitian ini adalah mengenai kebiasaan membaca, pelatihan profesional dan hasil tulisan guru. Kebiasaan membaca guru akan diungkapkan dengan angket yang menanyakan beberapa hal kebiasaan membaca yang dilakukan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah dalam hal membaca karya sastra maupun nonsastra, karena ini yang paling berhubungan dengan profesi sebagai guru Bahasa Indonesia.

Pelatihan profesional banyak diikuti oleh guru untuk meningkatkan kompetensi. Jenis pelatihan dapat berupa *workshop*, diklat, *In House Training* (IHT), *Training of Trainer* (ToT), Bimbingan Teknis, dan lain sebagainya. Pada

kegiatan-kegiatan pengembangan keilmuan itu, para guru mendapatkan tambahan ilmu, pengetahuan, keterampilan, dan praktik menulis.

Hasil tulisan guru Bahasa Indonesia banyak ragamnya, jika diselaraskan dengan kompetensi profesional guru maka akan ditemukan dua macam jenis tulisan yakni karya sastra (fiksi) dan karya nonsastra (nonfiksi/karya ilmiah).

Asumsi metodologis berkaitan dengan cara mengambil data dalam penelitian ini yakni dengan metode angket untuk mengungkapkan apa dan bagaimana dokumentasi hasil tulisan para guru dan daya dukungnya. Karena para guru yang diteliti adalah guru-guru yang sudah mengikuti sertifikasi guru maka mereka mempunyai dokumen *portofolio* yang dapat dijadikan tolok ukur penilaian (rekam jejaknya).

### **G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mengacu pada usaha mengungkap hasil tulisan para guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Purbalingga dengan melihat dua aspek lain yang mempengaruhinya. Kedua aspek tersebut berupa aspek internal berupa kebiasaan membaca dan aspek eksternal berupa pelatihan profesional yang diikuti para guru.

Ruang lingkup penelitian berupa hasil tulisan guru bahasa Indonesia sangat luas. Mengingat banyaknya guru Bahasa Indonesia yang ada di wilayah Purbalingga, Subjek penelitian difokuskan pada guru yang sudah mengikuti sertifikasi, yakni pengikut program sertifikasi pada tahun 2007 sampai 2011. Hal ini didasarkan pada prasyarat kualifikasi akademik yakni S1/Akta IV (sesuai UU Guru dan Dosen).

Penelitian hanya dilakukan di wilayah Kabupaten Purbalingga, khususnya dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SMP.

## H. Pembatasan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada tiga aspek sebagai berikut.

### 1. Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca merupakan aktivitas membaca yang dilakukan oleh guru. Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan ketika di rumah ataupun ketika sedang bertugas di sekolah. Aspek yang diteliti berkaitan dengan frekuensi membaca, jenis bacaan, dan tindak lanjut dari kegiatan membaca.

### 2. Pelatihan profesional

Pelatihan profesional adalah kegiatan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik. Pelatihan diselenggarakan oleh lembaga pemerintah ataupun nonpemerintah. Pelatihan dikaji mengenai tingkat keikutsertaan, frekuensi kegiatan, dan pemanfaatan hasil pelatihan.

### 3. Hasil tulisan

Hasil tulisan adalah hasil dari kegiatan menulis yang dilakukan oleh guru berupa karya sastra (fiksi) dan karya nonsastra (nonfiksi/karya ilmiah). Kegiatan menulis yang dikaji berupa aspek jenis tulisan yang diproduksi oleh para guru, khususnya yang dapat digunakan sebagai unsur

pengembangan profesi (berkepentingan dengan tugas pokok mengajar dan kepentingan penilaian angka kredit).

